



## Persepsi mengenai konflik awal keluarga pada ibu dengan anak dengan gangguan perilaku disruptif

**Monika Windriya Satyajati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

e-mail: [monika@unika.ac.id](mailto:monika@unika.ac.id)

**Abstrak.** Perilaku disruptif yang muncul pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya pola asuh yang kurang konsisten pada orangtua. Berbagai konflik dalam pernikahan yang dialami orangtua dapat mempengaruhi pengasuhannya terhadap anak. Penelitian ini adalah studi mengenai sudut pandang Ibu terkait konflik-konflik yang ada dalam keluarga dengan anak yang mempunyai Gangguan Perilaku Disruptif. Wawancara tidak terstruktur menggunakan *open-ended questions* dilakukan dan dianalisis dengan metode Deskripsi Fenomena Individu. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan data riwayat pemeriksaan psikologi anak. Beberapa tema konflik yang muncul pada fase awal keluarga melibatkan emosi marah di dalamnya pada masa prenatal, perinatal, dan masa bayi. Ibu menunjukkan sikap dominan dalam menghadapi konflik tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai permasalahan dalam regulasi emosi. Sikap hangat dari ibu merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam tumbuh kembang anak. Dalam kasus ini, didapati kurangnya kehangatan dari Ibu, yang dapat berkaitan dengan adanya kemampuan regulasi diri, internalisasi norma, dan eksternalisasi pada anak.

**Kata kunci:** ibu, anak, gangguan perilaku disruptif, studi kasus, pola asuh

### Pendahuluan

Perilaku disruptif pada anak seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini. Anak-anak kurang memahami aturan sosial dan menunjukkan perilaku menentang pada berbagai situasi. Misalnya, saat tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, anak berteriak atau memukul orang lain. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan anak dalam memahami situasi sosial dan kecenderungan untuk melakukan kondisi yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Kondisi ini, bila berlangsung cukup lama dengan intensitas yang tinggi, dapat mengarah pada gangguan perilaku disruptif. Menurut DSM-IV-TR™ (*Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders*, edisi ke-4 dengan revisi teks, yang dikembangkan oleh *American Psychiatric Association*) (APA, 2000), gangguan perilaku disruptif, bersama dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPP/H), merupakan bagian dari gangguan pemusatan perhatian dan perilaku disruptif. Gangguan perilaku disruptif selain GPP/H mencakup tiga macam gangguan, yaitu *Conduct Disorder*, *Oppositional Defiant Disorder*, dan *Disruptive Behavior Disorder Not Otherwise Specified*.

Martel, Gremillion, dan Roberts (2012) menemukan bahwa potensi adanya gangguan perilaku disruptif pada anak dapat dideteksi dengan mengetahui kecenderungan sifat temperamen pada anak. Karakter anak dengan aspek temperamen *surgency* dan *negative affect* yang tinggi serta *effortful control* yang rendah, ditemukan mempunyai korelasi positif dengan adanya gangguan perilaku disruptif pada anak. Anak dengan karakter temperamen tersebut biasanya mempunyai level aktivitas yang tinggi, yaitu sering merasa marah, kesal, sedih, frustrasi, dan mempunyai kontrol diri yang rendah. Rothbart, Ahadi, dan Evans (2000) mengemukakan bahwa *negative affect* didefinisikan oleh adanya perasaan sedih, tidak nyaman, marah, dan frustrasi.

*Negative affect* pada orangtua juga memberikan peran penting pada proses tumbuh kembang anak. Adanya afek negatif akan membawa orangtua pada persepsi tertentu mengenai perilaku anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kondisi sosio-emosional anak. Razza, Martin, dan Brooks-Gun (2011) memaparkan mengenai perasaan pada marah yang ditemukan berfungsi sebagai moderator antara kehangatan ibu dan penundaan pemuasan anak. Hanya

anak-anak dengan kemarahan yang tinggi dapat merasakan efek dari kehangatan ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa marah pada anak, meskipun dapat meningkatkan kerentanan anak pada faktor risiko di lingkungan sosial, ternyata juga mampu menjadi faktor yang membantu anak untuk meregulasi diri. Namun hal ini hanya dapat terjadi jika terdapat pola asuh yang suportif dari orangtua.

Gangguan Perilaku Disruptif juga dapat merupakan luaran dari adanya pola didikan yang ketat, tidak adanya pengawasan, dan aturan yang tidak konsisten (Nowak dkk., 2013). Keinginan yang tidak terpuaskan pada refleksi dan idealisasi sangat berpengaruh pada perkembangan dan *self-esteem* anak. Hasilnya, anak dengan pola kelekatan yang terganggu, secara tidak sadar, melakukan internalisasi bahwa dirinya tidak layak mendapat perhatian atau kasih sayang. Selain itu, menurut teori Bowlby, anak yang mengalami perpisahan atau kecemasan mempunyai kemarahan yang intens. Adanya ketakutan untuk mengekspresikannya atau orangtua yang sering menghukum mengakibatkan penekanan rasa marah yang kemudian dilampiaskan pada objek lain.

Pola asuh yang suportif dan pembentukan kelekatan yang baik dari orangtua terhadap anak tentunya akan membantu anak dalam meregulasi diri dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orangtua tersebut tentunya berkaitan dengan kondisi keluarga yang dialami oleh orangtua sendiri. Saat mengalami konflik dalam keluarga, tentunya orangtua mempunyai sikap masing-masing yang dapat berpengaruh pada proses di dalam keluarga dan proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, pada anak, kelekatan awal biasanya terjadi dengan figur Ibu. Oleh karena itu, adanya permasalahan keluarga yang dialami oleh Ibu, diasumsikan oleh peneliti, mempunyai kaitan dengan proses pembentukan kelekatan anak, yang pada akhirnya akan berkaitan dengan penekanan rasa marah anak.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan studi mengenai sudut pandang Ibu mengenai konflik-konflik yang ada dalam keluarga dengan anak yang mempunyai gangguan perilaku disruptif. Konflik yang menjadi minat penelitian ini adalah konflik awal penyesuaian diri suami istri pada keluarga baru. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses yang dialami Ibu dalam masa awal keluarga dalam menanggapi konflik awal keluarga dan menyadari adanya perilaku khusus dari anaknya.

## **Metode**

### *Partisipan*

Dalam penelitian ini, partisipan adalah Ibu Hana, 37 tahun, suku Jawa, beragama Islam, berasal dari Pekalongan dan tinggal di Yogyakarta. Ibu Hana adalah seorang karyawan swasta yang mempunyai 3 orang anak. Anak pertamanya, Fadi, 7 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan sedang mendapatkan penanganan psikologis terkait dengan adanya perilaku disruptif baik di rumah maupun di sekolah. Ibu Hana telah menikah selama 7 tahun dengan suaminya, dan pernikahan ini merupakan pernikahan pertama untuk Ibu Hana, serta pernikahan kedua untuk suaminya.

### *Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur menggunakan *open-ended questions* pada partisipan. Wawancara dilakukan selama 3 kali pertemuan baik di setting rumah partisipan maupun di luar rumah. Selain itu, data sekunder berupa catatan observasi Fadi selama menjalani asesmen psikologi sejak setahun yang lalu juga digunakan dalam penelitian ini.

### *Analisis Data*

Analisis data dari hasil wawancara dilakukan dengan metode Deskripsi Fenomena Individu (DFI) yang pada penelitian ini diadaptasi dengan mendeskripsikan fenomena yang dipaparkan oleh partisipan pada tiap pertemuan wawancara. Terdapat 3 transkrip DFI pada penelitian ini,

yang dianalisis melalui proses membaca dan memahami wawancara secara keseluruhan, memisahkan analisis tiap unitnya, lalu mengelompokkan tiap tema yang muncul. Peneliti lalu mengidentifikasi permasalahan pada tiap tema, menjelaskan fenomena dari tiap tema, dan kemudian memadukan penjelasan dari tiap tema tersebut. Hasil analisis data wawancara yang didapatkan kemudian diperiksa kembali menggunakan data asesmen pada anak yang dilakukan melalui berbagai tes psikologi sebagai metode triangulasi sebagai proses pemeriksaan hasil interpretasi data wawancara.

#### *Deskripsi Kasus*

Anak pertamanya, yaitu Fadi, 7 tahun, menunjukkan gejala perilaku menentang. Fadi menunjukkan perilaku menentang sejak berusia 2 tahun. Saat berusia 6 tahun, Fadi mendapatkan penanganan berupa terapi psikologi dan okupasi, dan saat ini perilaku menentangnya sudah berkurang.

### **Hasil**

#### *Hasil Wawancara*

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara menghasilkan tema-tema konflik yang muncul pada awal perkawinan sebelum dan setelah anak lahir, diambil dari sudut pandang partisipan. Tema ini dipisahkan ke dalam 3 fase waktu, yaitu proses prenatal, proses perinatal, dan masa bayi.

##### **1. Proses Prenatal**

- a. Tekanan kerja dialami oleh partisipan selama masa kehamilan terkait dengan keadaan kantornya saat itu. Partisipan mengakui bahwa ia berada dalam kondisi emosi yang kurang stabil selama masa kehamilan karena tekanan kerja, apalagi ia harus sering berhadapan dengan orang lain yang berada pada keadaan emosi marah.

*"...saya bekerja masih sebagai bilyet risk di loket pada saat hamil. Saya [bekerja sebagai] sekretaris kepala stasiun. Di situ tekanannya banyak sekali. Di perusahaan kami, pada saat itu pengamanannya belum seperti sekarang. Jadi tidak ada yang menyentuh [bagian kantor]. Kalau dulu, orang marah-marah langsung masuk ke kantor. Dulu beberapa kali saya bentrok juga sama calo. Mungkin [keadaan] emosi [saya] pada saat itu juga berpengaruh [pada kehamilan saya]."*

- b. Permasalahan dengan suami juga dialami oleh partisipan terkait dengan penyesuaian pasangan pada awal pernikahan. Suami partisipan sebelumnya sudah pernah menikah dan mempunyai kebiasaan yang berbeda. Partisipan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi awal pernikahan, akan tetapi, saat hamil pun, partisipan juga mengalami emosi marah karena adanya konflik dengan suaminya tersebut.

*"Waktu saya hamil Fadi, hujan deras sekali. Dia minta saya menjemput dia." "...Pada saat itu, saya juga jadi berpikir bahwa ini juga bahaya buat saya [karena sedang hamil besar]. Tapi akhirnya tetap saya jemput setelah hujan reda. [Lalu Papanya Fadi] marah, marah-marah. Pada saat itu saya berani, saya bilang, "Saya hamil besar. Disuruh jemput kamu, hujan deras, malam-malam? Ngga bisa seperti itu. Harusnya kan keselamatan anak [diutamakan]."*

- c. Permasalahan antara keluarga partisipan dengan suami terjadi terkait dengan tidak sesuainya prinsip yang dianut oleh keluarga partisipan dengan perilaku suami partisipan. Dalam hal ini, partisipan merasakan keluhan atau emosi negatif dari keluarganya sendiri terkait dengan pandangan mereka terhadap suaminya.

*"Waktu itu kebetulan kakak saya telepon, dan tahu bahwa saya mau menjemput suami saya. Kakak saya marah karena tahu saya harus menjemput dan bilang seharusnya Papanya Fadi naik becak saja"*

- d. Permasalahan partisipan dengan keluarga suami dialami partisipan terkait dengan penyesuaian dirinya dalam kehidupan keluarga yang baru dijalaninya. Partisipan merasa kurang setuju dengan prinsip keluarga suami, dan emosi negatif yang dirasakan partisipan ini diungkapkan kepada suaminya.

“Mertua saya bilang bahwa memang ia ingin anaknya dilayani. Saya bilang ke suami saya kalau tidak bisa seperti ini.”

## 2. Proses Perinatal

- a. Permasalahan medis terjadi saat partisipan berada di tengah proses melahirkan, yaitu adanya permasalahan mengenai bayi kuning dan adanya alergi yang didapati pada partisipan. Secara fisik, kondisi partisipan sangat lemah dan kondisi anaknya juga kurang sehat.

*“Dulu Fadi dikatakan oleh dokternya bayi kuning waktu dia berumur 5 hari, dan disarankan untuk penyinaran... . Lalu, setelah melahirkan, pihak rumah sakit juga melakukan kesalahan. Saya sudah bilang saya alergi penisilin, tapi tetap diberi. [Akhirnya] saya tidak bisa duduk. Kalau duduk, saya langsung pingsan.”*

- b. Bencana alam (Gempa Bantul 2006) terjadi ketika anak masih berusia 7 hari. Reaksi panik dirasakan oleh partisipan dan ibunya untuk melindungi anaknya.

*“Saya dengar suara [gemuruh], saya kira kereta, tapi saya pikir tidak mungkin kereta sampai sini. Lalu, ibu saya teriak, “Gempa-gempa”. Lalu saya tutupi [Fadi] dengan badan saya karena saya takut ada yang jatuh. Saya menunggu kondisi [lebih tenang] baru saya lari.”*

- c. Permasalahan dengan suami juga dialami oleh partisipan saat proses persalinan. Suami dipandang kurang memahami keadaan dirinya yang sedang berjuang dalam persalinan.

*“Tapi ketika proses kelahiran, [saya] panik dan tidak didukung sama suami. Ketika kelahiran Fadi, suami lebih cuek, dan tidak memperhatikan kalau saya sedang berjuang. Karena mungkin jiwanya pada saat itu belum [tergerak]. Malah kakak saya yang memberitahu proses itu. Waktu suami saya diminta untuk mengambil baju ganti di rumah, ternyata dia malah tidur. Dia tidak tahu kalau saya sedang berjuang.”*

- d. Permasalahan keluarga partisipan dengan suami juga masih terjadi saat fase perinatal. Keluarga partisipan cenderung masih kurang dapat mempercayai suaminya.

*“Selain itu, ibu saya juga masih agak kecewa juga dengan Papanya Fadi karena bersikap cuek saat saya melahirkan.”*

- e. Perpisahan anak dengan suami dialami pada masa perinatal, di mana suami tetap berada di Jogja, namun partisipan dan anaknya berada di Pekalongan. Suaminya hanya dapat datang sesekali atau hanya dapat berkomunikasi via telepon.

*“Selama kami tinggal di Pekalongan, Papanya kadang datang naik motor, atau menelepon menanyakan anaknya.”*

- f. Kecemasan pasca kelahiran dialami karena anak sempat mengalami permasalahan medis. Oleh karena itu, baik partisipan maupun ibunya memperlakukan anaknya dengan sangat hati-hati karena takut akan melukai anaknya.

*“Misalnya, kalau ada yang mau menggendong, kan dia dulu divakum, kadang ada budhe-budhe saya yang [menggendongnya] agak berlebihan. Jadi kami agak takut kalau ada yang menggendong.”*

- g. Permasalahan dengan pihak luar (rumah sakit) terjadi karena adanya komunikasi yang terjalin kurang baik dengan pihak rumah sakit. Partisipan mengakui bahwa dirinya merasa sangat jengkel atas apa yang dilakukan pihak rumah sakit dan kecewa terhadap pelayanan rumah sakit tersebut.

*“Ketika saya mendapat informasi bahwa ternyata Fadi ini bayi kuning, saya kesal sekali. Kami semua kesal karena dokternya mengatakan bahwa Fadi bayi kuning hanya sambil lalu saja... Lalu dokternya langsung pergi... Saya juga merasa kecewa dengan rumah sakit karena mereka tidak memperhatikan bahwa saya alergi penisilin, sehingga badan saya bengkok.”*

## 3. Masa Bayi

- a. Perpisahan anak dengan figur lekat terjadi ketika anak berusia 2 bulan. Partisipan harus kembali pulang ke Jogja untuk bekerja dan terpaksa meninggalkan anaknya di Pekalongan. Partisipan hanya dapat mengunjungi anaknya sesekali, hingga anaknya berusia 7 bulan. Setelah itu, baru partisipan kembali hidup bersama dengan anaknya.

Akan tetapi, anak juga kembali mengalami perpisahan dengan figur lekat, karena harus berpisah dari neneknya, yang mengasuh dia hingga usia 7 bulan.

*"Setelah 2 bulan, cuti saya selesai. Saya tinggalkan [Fadi] di Pekalongan, karena Ibu saya melihat keadaan saya [dan suami] masih belum stabil, dan memang tidak ada yang bisa mengurus Fadi."*

*"[Saat kembali ke Jogja] dia tidak kesulitan untuk beradaptasi dengan saya dan Papanya, tapi kadang memang kalau ada yang berkerudung dan berkaca mata, ia mencari karena dikira itu neneknya."*

- b. Kurangnya kehangatan terjadi karena adanya penerapan pola asuh yang dilakukan oleh ibu partisipan untuk membuat anaknya menjadi lebih mandiri. Namun, penerapan pola asuh ini membuat anak menjadi kurang mendapatkan afeksi hangat dari orang lain.

*"...ia jadi kurang kudangan. Ia cuma digendong kalau rewel saja, tapi tidak terlalu sering digendong agar tidak manja. Fadi sering diajak main, tapi dekapan [dari orang lain] masih kurang."*

- c. Permasalahan dengan suami masih dialami oleh partisipan selama anak pada masa bayi. Partisipan masih merasakan adanya kondisi yang kurang sesuai antara dirinya dengan suami, yang membuat partisipan mengungkapkannya dengan kemarahan secara verbal pada suami.

*"Lalu setelah punya anak, saya juga bilang padanya "Kamu menikah buat apa? [Sekarang kita] sudah punya anak. Yang saya pikir sekarang anak. Suami ngga saya pikir kalau di saat seperti ini."*

- d. Kurangnya kelekatan dengan anak diakui oleh partisipan terjadi karena dirinya ingin membagi tugas rumah tangga yang adil dengan suaminya. Oleh karena itu, partisipan lebih mendekatkan anak-anaknya pada figur ayah. Akan tetapi, partisipan menjadi merasa kurang mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya.

*"Ketika kami sudah mempunyai anak, saya membagi tugas keluarga. Saya banyak membereskan rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Saya dekatkan suami saya ke anak-anak. Tapi kadang saya memang merasa saya jauh dengan anak-anak. Mereka menjadi lebih dekat ke Bapaknya."*

- e. Hukuman fisik suami terhadap anak merupakan salah satu konflik yang terjadi dalam masa bayi anak. Partisipan merasa kurang setuju dengan cara suaminya mendidik anaknya dengan hukuman fisik. Partisipan mengungkapkannya dengan kemarahan secara verbal kepada suami.

*Keluarga suami saya sering mendidik anaknya dengan [hukuman] fisik. Dia jadi kebiasaan mendidik anaknya dengan [hukuman] fisik. Saya bilang, "Jangan, jangan seperti itu. Jangan disamakan [dengan keluargamu]. Jadinya kayak kamu-kamu kayak gini kan, ngga ada efeknya."*

#### *Riwayat Data Pemeriksaan Psikologis Anak*

Fadi menunjukkan perilaku disruptif sejak berusia 3 tahun dan pada saat usia 6 tahun, orangtuanya memeriksakannya ke salah satu biro konsultasi psikologi di Yogyakarta. Peneliti terlibat secara partisipatif selama Fadi menjalani pemeriksaan dan mendapatkan penanganan di biro tersebut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui riwayat psikologis Fadi yang ada pada biro konsultasi tersebut untuk menggambarkan mengenai kondisi awal yang dialami Fadi yang menunjukkan gangguan perilaku disruptif.

##### **1. Observasi**

Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti pada saat tes psikologi berlangsung, tanggal 16 Agustus 2012, menunjukkan beberapa kecenderungan sikap menentang pada Fadi. Ia sulit untuk mengikuti aturan sederhana pada tes dan tidak nyaman berada dalam ruangan. Sesekali, Fadi juga menunjukkan perilaku cemas, dengan melihat ke luar ruangan untuk memastikan apakah Ayah dan adiknya masih menunggunya. Ketika ia tidak melihat

mereka di luar ruangan, Fadi keluar mencari hingga ke jalan. Ia menunjukkan ekspresi marah, berteriak, dan berlari-lari mencari Ayahnya. Saat ia akhirnya melihat Ayahnya, Fadi mengatakan pada Ayah, dengan nada yang keras, bahwa ia minta ditemani. Ayahnya terburu-buru mendatangi, dengan ekspresi wajah marah, dan berkata, "Ayo, cepet sana kerjain." Ayahnya terkesan kurang sabar dalam menghadapi Fadi, dan ingin Fadi cepat menuruti instruksinya. Jika Fadi keluar dari ruangan, Ayah biasanya akan mengatakan bahwa ia akan membelikan sesuatu jika Fadi menurut. Jika diberi janji maka Fadi bersikap lebih kooperatif dan menurut, namun ia terburu-buru menyelesaikan tugasnya dan setelah selesai, ia langsung menagih janji dari Ayahnya dengan tergesa-gesa.

Catatan non-partisipan yang dilakukan pada Fadi di setting kelas pada tanggal 12 September 2012, menunjukkan bahwa Fadi menunjukkan perilaku menentang di setting sekolah. Perilaku-perilaku tersebut antara lain, tidak mau duduk di kelas dan malah bersembunyi di bawah meja atau berjalan-jalan keliling kelas. Fadi juga membuka tas teman, mengambil isinya, dan membuka serta mengambil isi tas teman. Ia tidak mau mengikuti aktivitas kelas, misalnya saat teman-teman sekelasnya bernyanyi, ia tidak mengikutinya. Observer juga mencatat bahwa Fadi tidak menunjukkan perilaku takut pada guru dan tidak terlihat antusias pada *reward* yang diberikan oleh guru. Ia tidak terlihat peduli dengan kompetisi nilai, dan lebih asik dengan permainannya sendiri.

Observasi partisipan oleh peneliti dalam setting bermain dengan Fadi pada tanggal 26 Februari 2012 menunjukkan bahwa Fadi tidak menunjukkan simptom hiperaktivitas. Fadi memang mempunyai level aktivitas yang lebih tinggi dibanding anak seusianya dengan kekuatan motorik yang ia punyai, dan sekilas terlihat seperti anak hiperaktif. Namun begitu, saat diminta mewarnai gambar pisang yang disediakan oleh peneliti, Fadi dapat diam dan mewarnai dengan tenang. Ia mampu menguasai kontrol motoriknya. Hal ini berbeda dengan anak hiperaktif yang tidak mampu menguasai kontrol motoriknya pada berbagai situasi. Fadi menunjukkan level aktivitas yang lebih tinggi jika ia terlalu senang atau terlalu tidak menyukai suatu permainan, sehingga ia cenderung berpindah-pindah permainan. Namun, jika ia menyukai suatu objek permainan, ia dapat duduk diam dan bersikap kooperatif.

## 2. Tes Psikologi

Hasil tes inteligensi menggunakan skala Weschler, pada tanggal 16 Agustus 2012, menunjukkan bahwa kemampuan Fadi berada pada kategori Retardasi Mental. Hal ini menunjukkan bahwa manifestasi kemampuan kognitif masih mengalami banyak kendala. Namun, dalam tes tersebut, Fadi memang masih belum mau mengikuti atau menjawab beberapa pertanyaan. Ketika dilakukan tes ulang pada tanggal 21 Oktober 2013, didapatkan kemampuan kognitif yang berada pada kategori Borderline. Saat dilakukan penghitungan IQ potensial menurut skala Weschler, diketahui bahwa Fadi mempunyai IQ potensial yang berada pada kategori Rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Fadi berpotensi menunjukkan kemampuan kognitif yang sesuai dengan usianya. Namun begitu, saat ini kemampuan kognitifnya belum termanifestasi secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh konsentrasi Fadi yang mudah terdistraksi saat merasa cemas atau mengalami emosi yang kurang stabil.

Hasil tes grafis, yaitu Baum, DAP, dan HTP yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2012, menunjukkan bahwa Fadi mempunyai konsep diri yang kurang kuat, dan kondisi emosi yang kurang stabil. Fadi juga menunjukkan hambatan dalam melakukan ekspresi secara verbal dan menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, ia melambangkan figur Ibu sebagai figur yang sangat dominan, baik pada dirinya maupun pada figur Ayah. Dominansi figur Ibu ini digambarkan begitu kuat, dan terkesan kurang hangat. Tes Bender-Gestalt juga menunjukkan bahwa Fadi cenderung mempunyai kemampuan rendah dalam melakukan toleransi terhadap rasa frustrasi, dan cenderung bersikap eksplosif. Selain itu terdapat indikasi bahwa Fadi menunjukkan sikap *acting-out*.

Hasil tes proyektif menggunakan tes menggambar Dragon Test yang dilakukan pada tanggal 14 September 2013 menunjukkan pola hubungan Fadi dalam keluarga. Fadi menunjukkan adanya perasaan marah kepada figur ibu, dan merasa bahwa figur ibu sangat dominan baginya. Di sisi lain, hasil tes menunjukkan Fadi tidak mempersepsikan figur Ayah sebagai figur yang menjadi tumpuan. Figur Ayah digambarkan tidak mampu menunjukkan perannya dengan baik. Fadi juga kesulitan untuk mengungkapkan mengenai emosinya, dan ia belum mampu mengenali perasaan marah yang ia miliki dengan baik. Di sisi lain, ia mempunyai penanaman nilai moral yang cukup kuat, yaitu dari nilai agama, dan Fadi menunjukkan kecenderungan untuk mendekatkan dirinya pada nilai agama tersebut.

### *Analisis*

Dari data yang telah diperoleh, diketahui bahwa terdapat banyak tema konflik yang muncul selama awal perkawinan di saat anak pertama partisipan, yaitu Fadi, lahir. Dalam data wawancara, banyak ditemukan adanya permasalahan partisipan yang berkaitan dengan rasa marah. Misalnya, adanya tekanan kerja, bencana alam, atau rasa kurang puas terhadap pelayanan medis yang diberikan. Namun begitu, tema konflik yang lebih banyak muncul adalah seputar hubungan antara suami dengan istri dan hubungan mereka dengan keluarga masing-masing. Pada fase awal perkawinan, banyak muncul konflik dari kedua keluarga, yang kemudian memunculkan konflik internal antara partisipan dengan suaminya. Tekanan dari masing-masing pihak keluarga diterima oleh partisipan. Akan tetapi, terhadap suaminya, partisipan cenderung bersikap dominan dan mengarahkan kemarahannya, secara verbal pada suami. Hal ini berakibat juga pada adanya dominansi partisipan terhadap berjalannya rumah tangga. Partisipan meminta suami untuk lebih banyak berada dekat dengan anak-anaknya, namun akhirnya partisipan menjadi menyadari bahwa hal tersebut membuatnya menjadi jauh dari anak.

Jika dilihat dari sudut pandang anak, menggunakan tes proyektif, dapat diketahui bahwa anak juga memandang sosok ibu sebagai sosok yang mempunyai dominansi bagi dirinya maupun ayahnya. Peran ayah dipandang kabur dan peran ibu dipandang dominan tapi kurang hangat. Adanya kecenderungan sikap *acting out* dan emosi tidak stabil serta cenderung eksplosif juga ditemui dari hasil asesmen subjek. Selain itu, potensi kognitif yang ada pada anak nampaknya juga menjadi tidak termanifestasi secara optimal. Regulasi emosi anak yang masih belum stabil ini dapat berkaitan dengan sifat dominan ibu yang juga didapati dari hasil pemeriksaan psikologi.

### **Diskusi**

Menurut Latimer dkk (2012), faktor risiko Gangguan Perilaku Disruptif terdiri dari masa prenatal, perinatal dan masa bayi. Pada kasus Fadi, pada ketiga masa tersebut terdapat permasalahan yang muncul. Pada faktor prenatal, diketahui bahwa Ibu sempat mengalami kecemasan masa hamil disebabkan karena kondisi lingkungan kerja yang memberikan tekanan. Selain itu, permasalahan awal penyesuaian diri dalam rumah tangga juga menambah permasalahan emosi pada masa prenatal. Pada masa perinatal, terdapat cukup banyak kendala pada kasus Fadi. Adanya kondisi medis seperti dilakukannya vakum saat persalinan dan keadaan bayi yang kuning merupakan faktor risiko terjadinya Gangguan Perilaku Disruptif. Kondisi stres ibu pasca melahirkan karena adanya alergi obat, serta pengalaman merasakan suasana panik dan tegang saat terjadi gempa, juga dapat menjadi faktor risiko munculnya simptom perilaku disruptif. Namun, permasalahan yang paling kompleks muncul saat masa bayi. Fadi mengalami perpisahan dengan figur lekat, yaitu orangtuanya, di sana hubungan ayah dan ibu juga masih dalam kondisi yang kurang stabil. Pemisahan dini dan adanya konflik pada keluarga ini tentunya berpengaruh pada adanya simptom perilaku disruptif pada Fadi.

Nowak dkk (2013) juga memaparkan mengenai CPS (*Collaborative Problem Solving Model*), yang mengemukakan tentang defisit yang dialami anak dengan DBD, pada 5 area kognitif, yaitu kemampuan sosial, kemampuan kontrol emosi, kemampuan adaptasi kognitif,

kemampuan memproses bahasa, kemampuan melakukan eksekusi. Menurut peneliti, defisit pada area emosi, kognitif, dan sosial, merupakan luaran dari kurangnya stimulasi yang penting pada tahap perkembangan. Kurang optimalnya proses pembentukan kelekatan dengan figur orangtua diasumsikan dapat memberikan pengaruh pada kurang optimalnya stimulasi yang didapatkan oleh anak dengan gangguan perilaku disruptif.

Selain itu, Von Suchodoletz, Trommsdorff, dan Heikamp (2011) mengemukakan bahwa regulasi perilaku dan pola internalisasi norma merupakan komponen spesifik dari proses regulasi diri. Kehangatan ibu ditemukan berkorelasi positif dengan regulasi perilaku anak, sedangkan sikap responsif pada distress ditemukan berkorelasi positif dengan proses internalisasi norma. Kesulitan-kesulitan meregulasi diri dan internalisasi norma memang dijumpai pada anak dengan perilaku disruptif. Pada kasus Fadi, hal ini ternyata juga berkaitan dengan kurang hangatny figur ibu dan kurangnya sikap responsif pada figur lekat. Selain itu, Deater-Deckard, Ivy, dan Petrill (2006) juga mengemukakan mengenai pentingnya kehangatan ibu. Jika seorang anak kekurangan sikap hangat dari ibu, dan ia mendapatkan pola asuh yang kasar, atau dalam kasus Fadi, hukuman fisik dari orangtua, maka permasalahan eksternalisasi juga akan menguat. Oleh karena itu, adanya sikap hangat dari Ibu merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan sosio-emosi anak, dan dapat meminimalkan kecenderungan yang mengarah pada munculnya perilaku disruptif.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Ibu menemukan persepsi Ibu terkait konflik awal keluarga pada anak dengan perilaku disruptif. Analisis data menunjukkan berbagai konflik yang dipaparkan oleh Ibu dari masa prenatal, perinatal, hingga bayi. Konflik-konflik yang digambarkan dengan kemarahan, serta adanya sikap dominan Ibu pada ayah, berdampak pada pola asuh Ibu, yang kemudian juga pada perilaku disruptif yang muncul pada anak. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Salah satunya adalah bahwa penelitian ini tidak mencakup faktor risiko lain terkait perilaku disruptif anak, misalnya kondisi biologis maupun kondisi sosial. Penelitian ini juga terbatas untuk mengetahui sudut pandang Ibu saja, belum mencakup sudut pandang ayah dan keluarga lain. Oleh karena itu, keterkaitan antara persepsi Ibu dengan munculnya gangguan perilaku disruptif pada anak bukan merupakan hubungan langsung. Namun demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat pada praktik penanganan dan pengasuhan pada anak dengan perilaku dengan gangguan disruptif. Dalam menghadapi atau mengasuh anak dengan gangguan perilaku disruptif atau dengan risiko permasalahan serupa, perlulah diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak, tidak hanya fokus pada pengurangan perilaku disruptif saja.

## Kepustakaan

- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 4<sup>th</sup> edition-text revision* (DSM-IV-TR™). Washington: APA.
- Deater-Deckard, K., Ivy, L., & Petrill, S.A. 2006. Maternal Warmth Moderates the Links Between Physical Punishment and Child Externalizing Problems: A Parent–Offspring Behavior Genetic Analysis. *Parenting: Science and Practice*, 6, 1, 59-78.
- Latimer, K., Wilson, P., Kemp, J., Thompson, L., Sim, F., Gillberg, C., Puckering, C., & Minnis, H. 2012. Disruptive behaviour disorders: a systematic review of environmental antenatal and early years risk factors. *Child: care, health and development*, 38, 5, 611-628.
- Martel, M.M., Gremillion, M.L., & Roberts, B. 2012. Temperament and Common Disruptive Behavior Problems in Preschool. *Personality and Individual Differences*, 53, 7, 874-879.
- Nowak, M., Gaweda, A., Jelonek, I., & Janas-Kozik, M. 2013. The disruptive behavior disorders and the coexisting deficits in the context of theories describing family relations. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 1, -, 61-65.





## PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penukupan Humanitas pada Era Digital

22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Razza, R.A., Martin, A., Brooks-Gun, J. 2012. Anger and Children's Socioemotional Development: Can Parenting Elicit a Positive Side to a Negative Emotion? *Journal of Child and Family Studies*, 21, -, 645-856
- Rothbart, M.K., Ahadi, S.A., & Evans, M.E. 2000. Temperament and Personality: Origins and Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 1, 122-135.
- Von Suchodoletz, A., Trommsdorff, G., & Heikamp, T. 2011. Linking Maternal Warmth and Responsiveness to Children's Self-Regulation. *Social Development*, 20, 3, 486-503.